



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 13/12/2023
 Reviewed : 15/12/2023
 Accepted : 23/12/2023
 Published : 31/12/2023

Rinna Yuanita
 Kasenda¹
 Kencana Khusnul Chotimah²
 Meily Christilia Miranda
 Timban³
 Blessing Putri Wurangian⁴
 Aprilia Cecilia Christania
 Salindeho⁵

DAMPAK KETIDAKSTABILAN EMOSI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN SEORANG REMAJA TERPIDANA KASUS PEMBUNUHAN DI KOTA BITUNG

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana ketidakstabilan emosi dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada remaja, remaja adalah masa peralihan yang dimana akan ada fase adaptasi yang dialami seorang individu, pada masa itu kecenderungan untuk salah memilih langkah akan kerap terjadi. Pada penelitian ini penulis menitikkan fokus pada kajian data mengenai kasus remaja yang terjerat hukum pidana dan motif pembunuhan yang didasari ketidak stabilan emosi disimpulkan bahwa peran sosial sangatlah penting dalam pematangan emosi dimana hal itu menjadi faktor dalam pengambilan keputusan yang bijak.

Kata Kunci: Ketidakstabilan Emosi, Pengambilan Keputusan, Remaja, Pembunuhan

Abstract

This research discusses how emotional instability can influence the decision-making process in adolescents. Adolescence is a transition period where there will be an adaptation phase experienced by an individual, during which time the tendency to make the wrong choice will often occur. In this research the author focuses on the study data regarding cases of teenagers who are caught in criminal law and the motive for murder is based on emotional instability, it can be concluded that social roles are very important in emotional maturation, where they become a factor in making wise decisions

Keywords: Emotional Instability, Decision Making, Adolescence, Murder

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu syarat utama dalam lingkup perkembangan manusia. Masa remaja adalah masa perubahan yang cepat pada manusia dalam sisi biologis, kognisi, dan emosi sosial (Santrock, 2011). Erikson (1982) memandang masa remaja sebagai masa latensi sosial, dan tahap perkembangannya berada pada usia 13-19 tahun. Masa remaja adalah masa dimana seorang individu akan mulai belajar mengambil keputusan sendiri dalam menentukan langkah kedepannya. Rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol dan diakui keberadaannya merupakan keadaan yang dimunculkan pada masa pencarian jati diri seorang remaja (Santrock, 2011). remaja adalah masa peralihan yang dimana akan ada fase adaptasi yang dialami seorang individu, pada masa itu kecenderungan untuk salah memilih langkah akan kerap terjadi, dukungan sosial dan keluarga memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan seorang remaja.

¹ Universitas Negeri Manado
 rinnakasenda@unima.ac.id

² Universitas Negeri Manado
 kencanakhushulchotimah1802@gmail.com

³ Universitas Negeri Manado
 meilytimban23@gmail.com

⁴ Universitas Negeri Manado
 blessing.wurangian@gmail.com

⁵ Universitas Negeri Manado
 apriliasalindeho0980@gmail.com

Seorang remaja akan dihadapkan pada pilihan seputar pertemanan dan keputusan jenjang karir. Menurut Ginzberg (dalam Marliyah dkk, 2004) umumnya remaja berusia 15 tahun sampai 18 tahun sudah mampu mempertimbangkan nilai-nilai yang dimiliki dalam keputusan karir. Menurut Atmosudirdjo (1971) pengambilan keputusan merupakan awal dari segala macam aktivitas manusia secara sadar dan terarah, baik yang dilakukan secara individual ataupun kelompok, serta institusional ataupun organisasional. Keputusan bersifat futuristik, yang berarti keputusan tersebut terus berpengaruh pada hari-hari berikutnya.

Menurut Kendal dan Montgomery (dalam Ranyard, 1997) terdapat beberapa faktor dalam pengambilan keputusan, salah satunya adalah emosi. Lebih lanjut Kendal dan Montgomery (dalam Ranyard, 1997) mendefinisikan emosi sebagai timbulnya suasana hati dan terjadi reaksi negatif ataupun positif terhadap situasi, orang lain serta berbagai pilihan alternative

Menurut Ranyard (1997) emosi dapat membantu pengambil keputusan dalam menentukan alternatif berdasarkan dua cara. Pertama, emosi mendorong pengambil keputusan untuk berpikir dan bertindak dalam memilih salah satu pilihan dan bertentangan dengan pilihan yang lain. Kemarahan dapat membuat pengambil keputusan memilih alternatif destruktif, sedangkan ketakutan mendorong pengambil keputusan untuk menghindari alternatif yang berisiko.

Dalam pengambilan keputusan emosi berperan penting, emosi yang stabil akan membawa kita ke pilihan yang stabil begitu pula sebaliknya, mengambil keputusan dengan emosi yang meluap luap hanya akan menjerumuskan kita ke penyesalan yang akan disesali di kemudian hari.

Pada tahap remaja seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Sehingga pada masa remaja seorang remaja harus mendapat perhatian dari orangtua (Zola, Ilyas, & Yusri, 2017; Churni, & Ifdil, 2017), bimbingan dari guru, dan lingkungan yang baik agar emosi remaja dapat terkontrol.

Peran orang tua akan sangat berpengaruh dalam penanganan emosi pada seorang remaja, selain itu lingkungan tempat tinggal juga harus memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang remaja pada penelitian sebelumnya mengatakan emosi Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat ditentukan.

Kestabilan emosi dapat dinilai dari tingkah laku dan juga pola pikir seseorang, Remaja yang penyesuaian dirinya kurang baik, terutama yang biasa semenjak masa kanak-kanak, cenderung sangat tidak berbahagia serta senantiasa tidak berbahagia di sepanjang tahun-tahun pertama remaja, akan menjadi pribadi yang mempunyai permasalahan dalam lingkungannya (Hurlock, 1999).

Jadi penting mengetahui karakteristik emosi seorang anak remaja guna bisa mengarahkannya pilihan yang sesuai dengan minat, bakat dan juga norma yang berlaku.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif kemudian penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif, dengan mengkaji data dan juga memberi gambaran mengenai dampak ketidakstabilan emosi seorang remaja dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini mengambil lokasi di LPKA Kelas II Tomohon dengan dengan pertimbangan subjek yang memiliki latar belakang kasus yang senada dengan penelitian. dan juga motif yang mendasari pelaku melakukan kejahatan. Pada penelitian ini penulis menitikkan fokus pada kajian data mengenai kasus remaja yang terjerat hukum pidana dan motif pembunuhan yang didasari ketidak stabilan emosi. Menurut Sugiyono (2014:292) dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Sampel yang dipilih merupakan tahanan dengan usia remaja awal, yang data kasusnya berdasarkan ketidakstabilan diri dalam mengontrol emosi dan pengambilan keputusan yang tiba-tiba tanpa berpikir lanjut. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. (Sugiyono, 2015: 305)

Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

peneliti melakukan pengamatan terhadap subjek mengenai tingkah laku sesuai dengan keilmuan yang telah dipelajari hal itu membantu dalam memahami sedikitnya karakter dari subjek

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara langsung yang terjadi secara bertahap guna menggali lebih dalam informasi terkait kasus dari subjek tanpa memberikan rasa traumatik ataupun penekanan terhadap subjek.

3. Evaluasi

Peneliti melakukan pertemuan secara bertahap dan melakukan evaluasi di setiap pertemuannya guna mencocokkan data sebelumnya agar tervalidasi kebenarannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus kepada subjek yang merupakan remaja awal yang terlibat kasus pembunuhan tunggal dimana ia membunuh pada usia 15 tahun. Subjek memiliki lingkungan pertemanan yang cukup bebas dikarenakan pada usia yang tergolong muda subjek sudah melakukan banyak kasus kriminal yang pernah terdata di kepolisian. Subjek pernah terlibat dalam kerusuhan tempat ibadah dimana subjek melempari salah satu rumah ibadah yang ada di kota bitung, subjek juga merupakan pelaku penganiayaan menggunakan panah wayer di kelurahan manembo-nembo, subjek memiliki kebiasaan mengkonsumsi Miras dan juga gemar menghirup cairan perekat berupa Lem Ehabon.

Pada penelitian ini penulis berfokus pada kasus pembunuhan yang pelaku lakukan. Menurut penuturan pelaku hal tersebut dipicu oleh rasa emosi yang tak terkontrol, sakit hati dan ego yang terluka. Korban merupakan teman dekat pelaku dimana mereka sering berpesta miras bersama, pada hari kejadian pelaku dan korban sedang menikmati *miras* yang berlokasi di wilayah belakang pasar rakyat, pateten satu, Air Tembaga. Saat sedang menikmati minuman pelaku dan korban sempat berselisih dimana korban melontarkan kalimat tidak pantas kepada pelaku, yang memicu rasa sakit hati pelaku.

Efek dari minuman dan juga perekat ehabon, membuat pelaku tersulut amarah yang membara sehingga langsung mengambil ancang-ancang untuk menikam korban, dengan menodongkan sebilah pisau ke hadapan korban, hal tersebut terulang beberapa kali dengan posisi korban sedang duduk dan pelaku berdiri, pada saat kejadian sempat ada usaha perlawanan antara korban dan pelaku namun saat yang tidak disadari pisau yang pelaku todongkan secara tidak sengaja berhasil menusuk bagian dada kiri korban, hal tersebut membuat pelaku panik seketika dan langsung melarikan diri.

Menurut penuturan pelaku hal tersebut tidak ia duga akan terjadi, karena niatnya hanya ingin membungkam korban agar tidak banyak bicara dan menghina pelaku. Karena kejadian tersebut pelaku dikenai ancaman hukuman selama 15 tahun.

Dari hasil wawancara dan juga observasi penulis mendapatkan data bahwa pelaku merupakan individu yang cukup tertutup dan kurang bersosial, menurut para tahanan lain lapas, pelaku merupakan tahanan yang pendiam, pelaku menuturkan ia cukup takut bertemu dengan orang banyak karena kasus yang ia lakukan, ia takut akan mendapatkan diskriminasi sosial, hal tersebut menjadi penyesalan terbesar yang pelaku rasakan.

Pada saat observasi penulis mendapatkan informasi bahwa besarnya masa tahanan yang pelaku dapatkan itu dikarenakan kesaksian palsu para saksi yang merupakan teman korban yang turut hadir di hari kejadian, pelaku menuturkan bahwa ada konspirasi dimana saksi menuduh pelaku sebagai faktor utama terjadinya perkelahian, sedangkan menurut pelaku, korbanlah yang pertama memancing amarahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Rinna Yuanita Kasenda, S.Th., M.Teol., M.Pd
2. pegawai LPKA kelas II Tomohon yang telah mengizinkan praktik penelitian ini
3. kepada seluruh orang yang telah berkontribusi dalam penulisan penelitian ini

SIMPULAN

Dari hasil wawancara dapat penulis simpulkan bahwa peran sosial sangatlah penting dalam pematangan emosi dimana hal itu menjadi faktor dalam pengambilan keputusan yang bijak. Kebiasaan

remaja yang kurang baik seperti konsumsi miras dan penggunaan lem sebagai media kesenangan adalah hal yang perlu diubah dan juga dihilangkan.

Doumas, Turrisi, Miller, Esp, dan Flay (2019) yang mengatakan 10 tingginya tingkat penggunaan alkohol pada remaja disebabkan oleh sensation seeking dan perilaku pengambilan keputusan beresiko yang bertanggung jawab serta menjadi penyumbang utamanya.

Casey, B. J., Getz, S., dan Galvan (2008) menjelaskan bahwa perilaku alkoholisme yang paling menonjol pada diri remaja, selain dikarenakan adanya pengambilan beresiko juga dapat disebabkan karena adanya faktor lainnya yaitu keinginan untuk Sensation Seeking. Dalam hal itu ketidakstabilan emosi yang dipicu kebiasaan buruk akan menjadi langkah buruk dalam pengambilan keputusan baik sekarang maupun kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Mustakim, M. (2022). Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA Negeri Kota Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*
- Brownlee, M. (1996). Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65-71.
- DS, Z. W. R. (2021). Hubungan Antara Sensation Seeking Dengan Perilaku Alkoholisme Pada Remaja (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Fellasari, F. (2015). Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Muawanah, L. B., & Pratikto, H. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).
- Rahman, A., & Khoirunnisa, R. N. (2019). Hubungan antara regulasi emosi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-6.
- Rifai, A., & Afriansyah, H. (2019). Proses Pengambilan Keputusan.
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>